

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK
STIMULASI KEMAMPUAN BERPIKIR SIMBOLIK PADA ANAK USIA 5-6
TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA 1 WANGI-WANGI SELATAN
KABUPATEN WAKATOBI**

TESIS



Ditulis untuk memenuhi Sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Anak usia Dini

Oleh:

SALMAWATI

NIM. 22117251014

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2024

ABSTRAK

SALMAWATI: Implementasi Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Stimulasi Kemampuan Berpikir Simbolik pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 1 Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2024.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran *Project Based Learning* untuk stimulasi kemampuan berpikir simbolik pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 1 Wangi-wangi Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina 1 Wangi-wangi Selatan. Sumber data penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas B, dan anak-anak murid kelompok B, dan di dukung dengan data dokumen. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrument utama dalam melakukan penelitian dengan dibantu pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman meliputi pengumpulan data, pemilahan dan kategorisasi data dengan sistem koding, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Data yang sudah dianalisis kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi teknik serta melakukan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan temuan: (1) perencanaan pembelajaran proyek dilakukan dengan proses penyusunan tema dan topik pembelajaran, penyusunan RPPH, penyusunan modul ajar, penyusunan laporan hasil proyek. (2) Pelaksanaan pembelajaran proyek dilakukan melalui kegiatan proyek membuat jus buah, *cooking class*, *market day*, konstruksi lego, menggambar dan mewarnai, media buah-buahan, blender, atau alat dapur seperti pisau, sendok, dan gelas, bahan-bahan sayur-sayuran, panci dan sendok, uang, produk barang dagangan, meja dan kursi, lego, balok, papan/alas, kertas gambar/buku mewarnai, pensil, pensil warna, dan crayon. Metode pembelajaran proyek simbolik anak tentukan tujuan pembelajaran, rancangan proyek, persiapan sebelum proyek, pelaksanaan proyek, refleksi dan evaluasi, penataan kelas sudut-sudut kelas dapat diubah menjadi area bermain dan belajar, mengatur kursi dan meja. Hambatan dalam penataan kelas yaitu ruang kelas yang terbatas, keterbatasan sumber daya, mainan, buku, peralatan pembelajaran dan teknologi, serta keterbatasan waktu. (3) Evaluasi pembelajaran project data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kendala dalam pembelajaran proyek yaitu keterbatasan sumber daya dan fasilitas, ukuran dan ketersediaan ruang kelas memerlukan lebih banyak waktu untuk mencapai tujuan. Solusinya yaitu peningkatan sumber daya dengan program dana atau bantuan sekolah untuk mendapatkan materi, sekolah dapat mengadakan pelatihan reguler untuk guru yang berfokus pada konsep dan metode proyek, pilihan tema sederhana untuk proyek dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak.

Kata Kunci: usia dini, kognitif, pembelajaran project.

ABSTRACT

SALMAWATI: The Implementation of Project-Based Learning to Stimulate Symbolic Thinking Skills of 5-6 Years Old Children at Pembina 1 Kindergarten in South Wangi-wangi Wakatobi Regency. **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Education and Psychology, Yogyakarta State University, 2024.**

This research aims to describe the implementation of Project-Based Learning to stimulate symbolic thinking of 5-6 years old children at Pembina 1 Kindergarten in South Wangi-Wangi.

This research used a qualitative research approach with a case study type. This research was conducted at Pembina 1 Kindergarten in South Wangi-Wangi. The data source of this research was determined by purposive sampling techniques consisting of the principal, class B teacher, and group B students and supported by document data. The data were collected through interviews, observation, and documentation. The researcher was the main instrument in conducting the research with the help of observation, interviews, and documentation guidelines. The data obtained was analyzed using the Miles, Huberman interactive model, including data collection, sorting and categorizing data with a coding system, presenting data, and concluding. The data has been analyzed to test validity using triangulation techniques and member checks.

The research results show the following findings: (1) project learning planning is carried out by preparing themes and learning topics, lesson plans, teaching modules, and project reports. (2) The implementation of project learning is carried out through project activities to make fruit juice, cooking class, market day, lego construction, drawing and colouring, fruit media, blenders, or kitchen tools such as knives, spoons, and glasses, vegetable ingredients, pots and spoons, money, merchandise products, tables and chairs, legos, blocks, boards/bases, drawing paper/colouring books, pencils, coloured pencils, and crayons. In the symbolic project learning method, children determine learning objectives, project design, pre-project preparation, project implementation, reflection and evaluation, and classroom arrangement. The corners of the classroom can be turned into play and learning areas, and chairs and tables can. Barriers to classroom arrangement are limited classroom space, limited resources, toys, books, learning equipment and technology, and limited time. (3) Evaluation of project learning data collected through observation, interviews, and documentation. The obstacles in project learning are limited resources and facilities, the size and availability of classrooms, and requiring more time to achieve goals. The solution is to increase resources through funding programs or school assistance to obtain materials. Schools can hold regular training for teachers focusing on concepts and methods projects. The choice of simple themes for projects can be adjusted to children's level of understanding.

Keywords: early childhood, cognitive, project learning.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan prasekolah dan mempengaruhi perkembangan kemampuan anak. Pendidik menggunakan berbagai stimulasi untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dalam setiap aspek perkembangan anak. Program ini dirancang berdasarkan tingkat prestasi perkembangan anak No. 137 menteri pendidikan dan kebudayaan Tahun 2014. Pendidikan berkelanjutan memiliki peran penting dalam mengatasi perubahan dan kemajuan yang terjadi, proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang terus-menerus yang dilakukan setelah seorang individu menyelesaikan pendidikan formal (Arifianti, 2017). Pendidikan anak usia dini, menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, adalah upaya untuk membantu anak usia 0 hingga 6 tahun tumbuh dan berkembang secara jasmani dan rohani dengan memberikan insentif pendidikan. Masukkan pendidikan berkelanjutan, Peraturan Standar Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 58 Tahun 2009 Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyatakan bahwa PAUD dimulai sebelum jenjang pendidikan dasar dan diberikan dalam tiga jalur: formal, informal, dan nonformal. Taman penitipan anak, kelompok bermain, dan metode pendidikan anak usia dini formal lainnya yang setara adalah contoh PAUD informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya belajar dalam bidang formal untuk menstimulasi sehingga anak siap masuk pada pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan secara formal atau non-formal, maupun informal dengan tujuan untuk membantu anak dalam peningkatan bakat secara intelektual, Perkembangan dan pertumbuhan anak bervariasi dalam intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian fisik dan sosial. Pendidikan anak usia dini adalah tahap awal dalam pendidikan di mana anak-anak diharapkan untuk dimotivasi dan diajarkan dalam rangka mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Anak-anak pada usia dini, yaitu sebelum usia sekolah, mengalami perkembangan yang cepat dan memiliki potensi yang besar dalam belajar dan mengembangkan diri (Astuti & Aziz, 2019).

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk perkembangan mereka. Anak-anak saat ini sangat mudah menyerap informasi dan kemampuan belajar yang cepat. Guru atau pendidik anak usia dini memiliki peran penting dalam menanamkan hal-hal yang fundamental kepada anak-anak. Pendidikan anak usia dini adalah periode yang sangat penting dalam membentuk prinsip-prinsip perkembangan seorang anak. Sehingga peran guru dalam mengajar yang tepat, merangsang, dan menyenangkan sangatlah krusial. Dengan pendekatan yang sesuai dan lingkungan belajar yang mendukung agar anak mencapai penuh potensi mereka dengan optimal dan siap untuk melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat berikutnya (Nuraeni et al., 2019). Pendidikan anak usia dini adalah layanan

pendidikan untuk anak-anak usia 0-6 tahun, tujuannya adalah memberikan stimulasi yang tepat agar anak siap memasuki tahap pendidikan berikutnya. Pendidikan anak usia dini melibatkan pengembangan semua aspek perkembangan anak, seperti kemampuan kognitif, bahasa, motorik, agama dan moral, emosi dan sosial. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat penting untuk perkembangan selanjutnya. Misalnya, pengalaman dan stimulasi yang diberikan pada anak pada periode ini dapat memengaruhi kemampuan mereka, dalam menghadapi kesulitan dimasa depan misalnya pada anak yang mudah menyerah dalam memecahkan masalah ketika dihadapkan dengan suatu persoalan. Oleh sebab itu, semaksimal mungkin sejak usia dini anak harus terus mendapatkan stimulasi yang baik sesuai dengan tahap perkembangan usianya (Masnipal, 2018).

Project based Learning merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan proyek kegiatan sebagai dasar pembelajaran untuk mengidentifikasi masalah dan melatih kemampuan anak untuk mengikuti pembelajaran untuk pemecahan masalah pada suatu proyek. PjBL menekankan pada proses penyelesaian masalah anak dari pada hasil akhirnya sehingga membuat anak memperoleh pengalaman dari keterlibatan langsung anak pada proyek tersebut. Dengan melakukan strategi pembelajaran PjBL memberikan peluang kepada anak untuk belajar menerapkan keterampilan pada penerapan kemampuan anak untuk merencanakan, kemampuan berpikir kritis, logis, dan simbolik saat menyelesaikan masalah dan dalam menuntaskan suatu kegiatan atau proyek tertentu (Mulyasa, 2017).

Brown and Campione, 1996 (dalam Maryatun & Firdhaus, 2022) Pembelajaran berbasis proyek membantu anak-anak mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, perencanaan dan pengorganisasian, penilaian diri dan kolaborasi. Keterampilan ini dapat membantu anak mempersiapkan diri untuk berhasil di sekolah, pekerjaan, dan kehidupan. Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah. Metode pembelajaran ini dimulai dari tahap pengumpulan informasi berupa ide dan pertanyaan, kemudian berkembang menjadi kegiatan interaktif dan eksploratif sesuai dengan masalah yang diambil. Pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dimana untuk menghasilkan produk, proyek dapat dibuat secara individu atau kelompok. Topik pembelajaran berbasis proyek harus sesuai dengan kehidupan anak, menarik dan memiliki potensi emosional dan intelektual.

Al-Balushi & Al-Aamri, 2014 (dalam Maryatun & Firdhaus, 2022) Tema proyek yang relevan dan menarik bagi anak-anak melalui proyek dapat membantu mendorong keterlibatan dan motivasi anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan menekankan manfaat permainan tidak terstruktur, proyek dapat mendorong anak untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dalam aktivitas bermain mereka, yang dapat mendukung perkembangan anak.

Project based Learning merupakan metode pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada anak yang melibatkan anak dengan persoalan agar anak membangun pemahaman baru dalam berbagai kegiatan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. Pendidikan anak usia dini sebagai salah satu

sarana bagi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, juga sebagai tempat untuk menstimulasi dalam mengembangkan segala aspek perkembangannya, meliputi Perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni dan kognitif.

(Morrison, 2008) Teori Piaget Perkembangan kognitif (berpikir) memberikan penjelasan tentang cara manusia belajar, berpikir, dan memahami dunia. Menurut Piaget, kecerdasan manusia adalah proses mendapatkan pengetahuan yang melibatkan perkembangan kemampuan anak untuk mengembangkan kecerdasan yang diperoleh melalui pengalaman langsung. Pengalaman langsung inilah yang membentuk dasar kecerdasan otak. Menurut teori Piaget, lingkungan (adaptasi) memengaruhi perkembangan kognitif, adaptasi terbagi atas dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan kesan; melalui asimilasi anak menggunakan pengalaman yang telah mereka peroleh untuk memahami informasi atau pengetahuan baru. Akomodasi adalah proses beradaptasi dengan situasi baru. Apabila proses asimilasi dan akomodasi terjadi keseimbangan yang berfungsi dengan baik maka akan memungkinkan anak memahami informasi baru dengan baik sesuai dengan pengetahuan yang dikembangkan anak melalui proses adaptasi (Masnipal, 2018).

(Thompson et al., 2004) Piaget membagi proses berpikir manusia menjadi empat tahap: sensorimotor dari 0 hingga 2 tahun, praoperasi dari 2 hingga 7 tahun, operasi konkret dari 7 hingga 11 tahun, dan operasi formal dari 11 tahun ke atas (Masnipal, 2018). Menurut teori Piaget, perkembangan kognitif anak-anak di usia

prasekolah berada di tahap yang dikenal sebagai pra-operasional. Dalam tahap praoperasional, ada beberapa karakteristik berikut: (1) anak belum mampu menggunakan simbol, termasuk bahasa; (2) anak belum mampu berpikir operasional, yaitu tindakan mental yang dapat dibalikkan; (3) anak terfokus pada satu ide atau pikiran saja dan sering mengabaikan ide lain; (4) anak tidak mampu melakukan konservasi; dan (5) anak masih egosentrik.

Kemampuan berpikir simbolik adalah komponen penting dari perkembangan kognitif anak. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menjelaskan beberapa tahapan perkembangan kognitif anak. Tahap pra-operasi, yang terjadi antara usia dua dan tujuh tahun, adalah tahap di mana anak-anak belajar berpikir simbolik. Anak-anak memiliki kemampuan berpikir simbolik yang memungkinkan mereka memahami dan menggunakan simbol-simbol yang tidak ada di dunia nyata atau nyata. Anak dapat menggunakan kata, gambar, tanda, atau mainan sebagai simbol yang mewakili objek atau peristiwa tertentu. Contohnya, seorang anak pada tahap pra-operasional dapat menggunakan mainan boneka untuk mewakili orang atau benda tertentu, anak dapat bermain peran dan berpura-pura menjadi tokoh tertentu dalam permainan imajinatif. Anak juga dapat menggunakan kata-kata untuk menggambarkan atau mengingat objek atau peristiwa yang tidak hadir di sekitarnya. Namun, pada tahap pra-operasional ini, anak masih menghadapi keterbatasan dalam berpikir. Anak cenderung terjebak dalam egosentrisme, di mana anak kesulitan memahami pandangan atau perspektif orang lain. Ingatlah bahwa perkembangan kognitif setiap anak dapat berbeda, konsep berpikir simbolik yang diperkenalkan oleh Piaget memberikan

pemahaman yang penting tentang kemampuan anak dalam memahami dunia melalui simbol dan abstraksi. Pendidik dan orang tua dapat membantu perkembangan kemampuan berpikir simbolik anak dengan memberikan pengalaman bermain, berbicara, membaca, dan menghadirkan benda-benda simbolik pada kehidupan nyata. Dengan memberikan rangsangan yang tepat, anak dapat terus mengembangkan kemampuan berpikir simbolik mereka dan mempersiapkan diri untuk tahap perkembangan kognitif selanjutnya (Masnipal, 2018).

Pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis proyek, mengubah metode pembelajaran berpusat pada guru menjadi pendekatan pembelajaran berpusat pada anak. Guru perlu memahami berbagai sumber belajar dan kegunaannya agar setiap anak dapat belajar dengan mudah dan bermain saat menghadapi berbagai masalah di kelas. Stimulasi yang tepat dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir simbolik dan memecahkan masalah. Selain itu, itu juga dapat digunakan untuk membantu anak mengatasi masalah saat mereka menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. (Priyono, 2021).

Masalahnya namun selama ini *Project Based Learning* belum banyak dimanfaatkan oleh guru TK karena pembelajaran yang menggunakan metode PjBL mensyaratkan guru harus paham bahwa anak adalah pusat pembelajaran, sementara guru sebagai fasilitator. Hal ini berarti guru perlu mengikuti pembelajaran yang diinginkan oleh anak, memberi kepercayaan pada anak untuk menyelesaikan tugasnya. Berdasarkan hasil wawancara pada 20 Maret 2021 di

channel youtube Sinau Seumur Hidup pada acara Suara Sinau episode 10 narasumber C.Ninuk Helista selaku kepala sekolah TK Bukit Aksara Semarang, mengatakan bahwa pada kenyataannya masih banyak pendidik yang beranggapan bahwa anak tidak memiliki potensi dan masih selalu membutuhkan bantuan dari orang dewasa. Semestinya PjBL itu memberikan pemahaman pada guru bahwa anak-anak mempunyai potensi. Pada pembelajaran *Project Based Learning* anak harus diberi kesempatan untuk menentukan sendiri projectnya dan mengikuti minat anak karena anak memiliki minat yang beragam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rista Dwi Permata di TK Cahaya Mandiri, Tuban, guru lebih banyak menggunakan LKA dalam menstimulasi kemampuan berpikir simbolik (Permata & Nugrahani, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Hindun Nur Aisyah kurangnya perkembangan berpikir simbolik anak, dikarenakan mayoritas pemanfaatan fasilitas di sebagian besar di TK Se Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta masih minim fasilitas dalam menstimulasi kemampuan berpikir simbolik anak (Nur'Aisyah, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Eka Kusuma terhadap perkembangan kognitif berfikir simbolik anak usia 4-5 tahun di PAUD Terpadu Mutiara Bunda, Bangka Barat, guru banyak menggunakan papan tulis dan LKA saat mengajar, Oleh karena itu, diperlukan perhatian besar pada setiap kegiatan pembelajaran khususnya pada kemampuan berpikir simbolik anak (Wardani & Suryana, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofia Katarina Itu di TK Negeri Harapan Bangsa Koeloda, Ngada, NTT, guru hanya memberikan media angka saja untuk menstimulasi perkembangan berpikir simbolik anak (Sofia, 2021).

Wawancara pada acara Suara Sinau oleh Ninuk Helista terkait penggunaan metode PjBL selama ini masih belum banyak dimanfaatkan untuk guru TK karena pembelajaran yang menggunakan metode PjBL mensyaratkan guru harus paham bahwa anak adalah pusat pembelajaran (Ninuk Helista, 2021). Kepercayaan guru dalam menerapkan PjBL yang menjadikan guru sebagai fasilitator perlu mengikuti pembelajaran yang diinginkan oleh anak dan memberi kepercayaan pada anak untuk menyelesaikan tugasnya. Berdasarkan hasil observasi wawancara peneliti pada 11 Januari 2023 di TK Negeri Pembina 1 Wangi-Wangi Selatan sudah menerapkan PjBL namun belum diketahui implementasi PjBL tersebut secara rinci. Pemilihan sekolah TK Negeri Pembina 1 Wangi-wangi Selatan didasarkan pada beberapa alasan yang menjadi faktor dalam pemilihan sekolah tersebut salah satunya yaitu di TK Negeri Pembina 1 Wangi-wangi Selatan menerapkan metode pembelajaran PjBL. Metode ini memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui proyek atau tugas berbasis proyek yang berfokus pada pemecahan masalah dan pembelajaran aktif. Dengan cara ini, mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dampak pada pengetahuan simbolik anak melalui penerapan PjBL di TK Negeri Pembina 1 Wangi-wangi Selatan dapat memberikan pengalaman belajar yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pemikiran simbolik. Dalam proyek-proyek yang dilakukan, anak-anak dapat diajak untuk menggunakan simbol-simbol, seperti angka, huruf, atau gambar, dalam konteks praktis dan nyata. Hal ini membantu mereka untuk memahami dan mengasah kemampuan

berpikir simbolik mereka dengan cara yang lebih terintegrasi dan aplikatif. Dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional atau KBM yang digunakan secara umum di daerah tersebut, penerapan PjBL di TK Negeri Pembina memiliki keunggulan tersendiri. KBM biasa seringkali lebih didominasi oleh pendekatan pengajaran langsung dan penekanan pada pemahaman konseptual secara terpisah. Sementara itu, PjBL memungkinkan anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran kolaboratif, menghadapi tantangan nyata, dan mengembangkan pemikiran simbolik melalui pengalaman langsung. Penelitian kualitatif diperlukan mengingat permasalahan yang mungkin terjadi dalam penerapan KBM biasa di daerah tersebut, penelitian kualitatif pada TK Negeri Pembina 1 Wangi-wangi Selatan menjadi penting, peneliti dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana penerapan PjBL di sekolah tersebut mempengaruhi perkembangan pengetahuan simbolik anak-anak. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis kualitatif dapat memberikan wawasan yang berharga tentang keberhasilan, hambatan, dan potensi pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan tersebut. Dengan demikian, pemilihan TK Negeri Pembina 1 Wangi-wangi selatan sebagai subjek penelitian kualitatif akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang efektivitas PjBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak-anak, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keunggulan metode ini dibandingkan dengan KBM biasa yang umumnya digunakan di daerah tersebut.

Dengan mempertimbangkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Stimulasi Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 1 Wangi-Wangi Selatan”. Peneliti juga mencantumkan teori yang berhubungan dengan metode pembelajaran *Project Based Learning* ini dari penelitian terdahulu, untuk mendapatkan informasi dari penelitian sebelumnya sebagai pembelajaran untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan. Diketahui berdasarkan observasi di TK Negeri Pembina 1 Wangi-Wangi Selatan sudah menerapkan PjBL sebagai metode pembelajaran dikelasnya, namun implementasi metode pembelajaran PjBL tersebut belum diketahui, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Maka ditelitilah penelitian tersebut.

B. Identifikasi Masalah

1. Guru lebih banyak menggunakan LKA dalam menstimulasi kemampuan berpikir simbolik. Boleh saja namun masalahnya pembelajaran Paud itu seharusnya variatif tidak hanya menggunakan LKA saja, pembelajaran stimulasi kognitif untuk anak harus melibatkan variasi media namun guru lebih banyak menggunakan LKA sehingga pembelajaran monoton dan tidak menarik untuk anak sehingga anak jadi malas belajar.
2. Kurangnya kemampuan berpikir simbolik anak, dikarenakan mayoritas pemanfaatan fasilitas masih minim dalam menstimulasi kemampuan berpikir simbolik anak, namun masalahnya fasilitas yang digunakan sebaiknya didesain untuk mendorong anak-anak berinteraksi dengan simbol-simbol dan memperkuat

pemahaman mereka tentang konsep-konsep abstrak, sehingga berakibat pada kurangnya pemanfaatan fasilitas yang mampu merangsang kemampuan berpikir simbolik anak dapat menghambat perkembangan kemampuan kognitif dalam kemampuan berpikir simbolik.

3. Guru masih menggunakan papan tulis dan LKA saat mengajar. Boleh saja namun penggunaan papan tulis dan LKA secara dominan menyebabkan terbatasnya variasi dan interaksi dalam pembelajaran. Metode pengajaran yang terfokus pada papan tulis dan LKA cenderung bersifat satu arah, di mana guru menyampaikan informasi secara verbal atau melalui catatan di papan tulis, sementara siswa menjadi pendengar pasif, sehingga dapat mengurangi keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan menyebabkan kebosanan serta kehilangan minat terhadap materi yang diajarkan.
4. Guru hanya memberikan media angka saja untuk stimulasi perkembangan berpikir simbolik. Boleh saja namun dengan hanya fokus pada media angka, anak mungkin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolik secara menyeluruh. Sehingga penggunaan hanya media angka secara dominan dapat mempengaruhi minat dan motivasi belajar anak yang terbatas membuat pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi anak.
5. Penggunaan metode PJBL selama ini masih belum banyak dimanfaatkan untuk guru TK karena pembelajaran yang menggunakan metode PJBL mensyaratkan guru harus paham bahwa anak adalah pusat pembelajaran. Namun dalam metode PJBL, guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memandu anak-anak dalam mengembangkan proyek atau kegiatan, untuk guru harus

memahami kebutuhan, minat, dan kemampuan anak-anak dan memberikan dukungan yang tepat untuk membantu pembelajaran yang efektif.

6. Kepercayaan guru dalam menerapkan PJBL yang menjadikan guru sebagai fasilitator perlu mengikuti pembelajaran yang diinginkan oleh anak dan memberi kepercayaan pada anak untuk menyelesaikan tugasnya. Namun akibat dari kurangnya kepercayaan guru dalam menerapkan PJBL mempengaruhi pembatasan potensi dan keterampilan anak dalam mengembangkan kreativitas mereka, sehingga anak akan merasa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan dan mengambil tanggung jawab. anak-anak mungkin merasa tidak dihargai dan kurang termotivasi dalam mengambil peran aktif di kelas.
7. TK Negeri Pembina 1 Wangi-Wangi Selatan sudah menerapkan PJBL namun belum diketahui implementasi PJBL tersebut secara rinci dan TK Negeri Pembina 1 Wangi-wangi Selatan memang sudah terbukti mengembangkan simbolik menggunakan PJBL sehingga itu diteliti.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, pembatasan masalah diperlukan agar peneliti dapat menempatkan perhatian mereka pada topik yang lebih khusus. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu TK Negeri Pembina 1 Wangi-Wangi Selatan sudah menerapkan PJBL namun belum diketahui implementasi PJBL tersebut secara rinci.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan fokus masalah di atas adalah “Bagaimana implementasi pembelajaran *Project Based Learning* untuk stimulasi kemampuan berpikir simbolik pada anak usia 5-6 Tahun di Tk Negeri Pembina 1 Wangi-Wangi Selatan?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan masalah pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana implementasi pembelajaran *Project Based Learning* untuk stimulasi kemampuan berpikir simbolik pada anak usia 5-6 Tahun di Tk Negeri Pembina 1 Wangi-Wangi Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis untuk pendidikan di TK

1. Manfaat teoritis

Diharapkan akan bermanfaat dan berfungsi sebagai panduan untuk pembelajaran berbasis proyek yang dapat diterapkan di sekolah lain. Ini juga akan berfungsi sebagai rujukan teori yang berkaitan dengan proses pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan pengetahuan simbolik anak.

2. Manfaat praktik

a. Manfaat Bagi Anak

1. Jika panduan atau penelitian ini diterapkan di sekolah maka dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam hal berpikir simbolik anak.

2. Untuk membuat pengalaman belajar yang menarik dengan menggunakan media konkret yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
3. Peserta didik menjadi lebih aktif sebagai pembelajar dan pembelajaran menjadi lebih interaktif atau multiarah.

b. Manfaat Bagi Guru

1. Meningkatkan dan memotivasi kreativitas dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Guru dapat mengefektifkan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir simbolik pada anak usia 5-6 Tahun melalui implementasi pembelajaran *Project Based Learning* di Tk Negeri Pembina 1 Wangi-Wangi Selatan.
2. Meningkatkan profesionalisme guru

c. Manfaat Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran bagi sekolah tentang penerapan metode pembelajaran berbasis proyek sebagai tambahan perbendaharaan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik pada anak-anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 1 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik pada anak-anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 1 Wangi-Wangi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksela, M. (2019). *Project-Based learning (PBL) in practice: Active teachers' Views of Its' Advantages and Challenges*.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rincka Cipta.
- Arifianti, F. (2017). Digital repository universitas jember. *Pengaruh Media Menara Geometri Terhadap Perkembangan Kognitif*, 3(3).
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Christianti, M., & Pd, M. (2011). *Pembelajaran Anak Usia Dini dengan Pendekatan Proyek*. 58, 7–8. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/MarthaChristianti, M.Pd./Pendidikan Anak Usia Dini dg pendekatan proyek \(Autosaved\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/MarthaChristianti_M.Pd./Pendidikan_Anak_Usia_Dini_dg_pendekatan_proyek_(Autosaved).pdf)
- Collins, M. A. & Laski, E. V. (2019). Digging deeper: shared deep structures of early literacy and mathematics involve symbolic mapping and relational reasoning. *Early Childhood Research Quartely*, (46).
- Delfia, E., dan Mayar, F. 2020. "Penanaman Konsep Berhitung Anak Melalui Permainan Pencocokan Kepingan Buah." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):338-50. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.350>.
- Diana Widhi Rachmawati, M. I. A. G. (2021). Cover I. In A. K. & I. Irayanti (Ed.), *Teori & konsep pedagogik* (pp. 65–75). Insania. <https://doi.org/10.5040/9781501346286.0014>
- Dos, S. E. F., Gonçalves, B. C. M., De Oliveira, K. B., & Silva, M. B. (2018). Project based learning applied to technical drawing. *Education*, 9.
- Hardiyanti, L., Sasmita. & Sabdaningtyas, L. (2018). Penggunaan media dan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (1).

- Hussin, H., Jica, P. Y., Rosly, R. N. R., & Omar, S. R. (2019). Integrated 21 st century science, technology, engineering, mathematics (STEM) education through robotics project-based learning. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(2). <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7222>
- Indarwati, Anis. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Melalui Beberapa Metode. *Jurnal Psycho Idea*, Tahun 15. No.2, ISSN 1693-1076
- Khadijah. (2016). *Media pembelajaran anak usia dini*. Medan. Perdana Publishing
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2). <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3155>.
- Kisyani (2022). Mei, 17 - Webinar Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Atasi Learning Loss yang digelar virtual www.inews.id judul Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Proyek, Metode Atasi Learning Loss <https://www.inews.id/techno/internet/keunggulan-dan-kelemahan-pembelajaran-berbasis-proyek-metode-atasi-learning-loss>.
- Laksana, D. N. L., Jau, M. Y., & Ngonu, M. R. (2021). Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*.
- Lubis, M. A., & Azizan, N. (2020). *Pembelajaran Tematik SD/MI*. Kencana.
- Maryatun, I. B., & Firdhaus, N. A. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Proyek secara Daring (Dalam Jaringan) di Lab School CITTA. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 19–29. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.48984>
- Masnipal, (2018). *Menjadi Guru Paud Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, (2017). *Manajemen Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, R., Bachtiar, M. Y., & Indrawati, I. (2022). Meningkatkan kreativitas membuat karya seni pada anak usia dini melalui pembelajaran Project Based Learning TK Kurnia Simomulyo Baru Surabaya Jawa Timur. *Jurnal Pemikiran*. <http://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/415>.
- Nur'Aisyah, H. (2021). *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 10 (1), 2021, Identifikasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*,

10 (1).

- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nursyamsiah, dkk. 2019. "Kemampuan Berfikir Simbolik Anak Usia Dini." *Jurnal Ceria* 2(6):286-94. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p286-294>
- Norhikmah, N., Rizky, N. F., Puspita, D., & Saudah, S. (2022). Inovasi Pembelajaran dimasa Pandemi: Implementasi Pembelajaran berbasis Proyek Pendekatan Destinasi Imajinasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3901–3910. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1886>
- O'loughlin, M. (1992). Rethinking science education: Beyond Piagetian and constructivism toward a sociocultural model of teaching learning. *Journal of Research in Science Teaching*.
- Permata, R. D., & Nugrahani, R. (2020). Implementasi Kemampuan Berpikir Simbolik Melalui Penggunaan Media Flannel Board pada Anak Usia 5-6 Tahun. *SENASTER" Seminar Nasional Riset Teknologi Terapan"*, 1(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Piaget, J. (1950). *The psychology of intelligence*. Prancis: Routledge.
- Priyono, F. H. (2021). Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.38741>
- Raisah, A. N. (2016). Pembelajaran Seni Musik Bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, *Jurnal Keguruan UIN Sumatera Utara*, 4. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v4i1.60>
- Rina dwi rezeki, D., n.d.(2014). Model Pembelajaran Project Based Learning 1. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(1), 71.
- Sakdiah, H., & Mahyuddin, N. (2022). Identifikasi Perkembangan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini dalam Masa Pandemi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1).

<https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.294>

Sari, A. Y. (2018). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. *Pembelajaran Berbasis Proyek, Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>

Sofia, K. itu. (2021). Pengembangan Media Kartu Lambang Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun Di Tkk B Negeri Harapan Bangsa Koeloda Program Studi PG-PAUD , STKIP Citra Bakti Ngada pertumbuhan dan perkembangan o. *Jurnal Citra Pendidikan*.

Sinau Seumur Hidup (2021) Maret, 20- Penerapan Project Based Learning Pada Usia KB/TK. Youtube- <https://youtu.be/XRe8TabHV3o>

Smith, L. (Ed.). (1993). Jean Piaget: Critical assessments (4 volumes). Routledge.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif. dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. The Autodesk Foundation.

Undang-Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ulya, C. (2023). Problematika implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Surakarta. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1116–1126. <https://sinestesia.pustaka.my.id/>

Vanbinst, K., Bergen, E. V., Ghesquiere, P. & Smedt, B. D. (2020). Cross-domain associations of key cognitive correlates of early reading and early arithmetic in 5 years olds. *Early Childhood Research Quarterly*.

Wardani, E. K., & Suryana, D. (2021). Permainan Edukatif Setatak Angka dalam Menstimulasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1790–1798. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1857>.

Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.

- Widoyoko, E. P. (2011). Evaluasi Program Pembelajaran. In *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*. (p. 4).
- Yunita, S. A. (2018). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. *Pembelajaran Berbasis Proyek, Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.54>.
- Yusriani, Y., Arsyad, M., & Arafah, K. (2020). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Fisika Di SMA Negeri Kota Makassar*, 2, 138–141. <http://103.76.50.195/semnasfisika/article/view/14378>
- Zeng, N., Mohammad, A., Haichun, S., Xu, W., Ping, X., & Zan, G. (2017). Effects of physical activity on motor skills and cognitive development in early childhood: A systematic review. *BioMed Research International* Volume 2017, Article ID 2760716, <https://doi.org/10.1155/2017/2760716>.